

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Jurusan PGMI IAIN Antasari Banjarmasin

Jurusan PGMI merupakan jurusan yang baru dibuka pada tahun 2007 hingga sekarang dan baru memiliki alumni pertama pada tahun 2011. Jurusan PGMI juga didukung oleh dosen-dosen yang berkompeten dibidangnya masing-masing dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Jurusan PGMI berdiri berdasarkan izin operasional pada SK. Dirjen Pendidikan Islam No.Dj.I/257/2007, tanggal 10 Juli 2007 tentang Izin Penyelenggaraan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Strata Satu pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), maka tanggal 22 Juli 2007 Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) resmi berdiri.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Studi PGMI IAIN Antasari Banjarmasin

a. Visi Jurusan PGMI

Unggul dalam melahirkan sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional, kompetitif, dan berakhlak mulia di kawasan Kalimantan pada tahun 2019.

b. Misi Jurusan PGMI 95

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga Pendidik/Guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional, kompetitif dan berakhlak mulia
- 2) Mengembangkan teori-teori pendidikan Islami yang inovatif serta penerapannya untuk menjadi landasan dan pengembangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 3) Menyebarkan disiplin ilmu-ilmu keguruan, kependidikan Islam, ilmu-ilmu keislaman dan disiplin ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 4) Menyelenggarakan penelitian dalam rangka pendidikan dan pembelajaran, pengembangan khazanah keilmuan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 5) Menyelenggarakan layanan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dalam rangka ikut serta memecahkan masalah bangsa terutama dalam bidang pendidikan

c. Tujuan Jurusan PGMI

Sejalan dengan misi, visi, dan tujuan fakultas dan institut, tujuan jurusan PGMI, adalah:

- 1) Menghasilkan kehidupan akademik yang dinamis;

- 2) Menghasilkan tenaga pengajar yang profesional;
- 3) Menghasilkan sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang semakin bermutu;
- 4) Menghasilkan sejumlah kegiatan penelitian dalam ilmu pendidikan dasar;
- 5) Menghasilkan pengayaan materi pembelajaran yang berbasis pada hasil penelitian;
- 6) Menghasilkan sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada hasil penelitian;
- 7) Menghasilkan sejumlah jaringan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*);

3. Keadaan Dosen dan Staf Jurusan PGMI IAIN Antasari Banjarmasin

Jumlah dosen yang menunjang proses belajar mengajar di jurusan PGMI berjumlah 17 dosen tetap sesuai jurusan, 31 dosen tetap di luar jurusan, dan 11 dosen tidak tetap. Berdasarkan jenjang pendidikan akademiknya, jurusan PGMI memiliki 1 dosen bergelar doktor (Profesor), 2 dosen bergelar doktor, dan 14 dosen bergelar magister.

Tenaga pendukung (staf administrasi) sampai saat ini belum ada yang berstatus PNS. Tenaga administrasi (1 orang) berstatus tenaga honorer yang ditugaskan membantu tugas-tugas sekretaris jurusan.

Tabel 4.1 Data Dosen Tetap Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

| No | Nama Dosen Tetap | Gol | Bidang Keahlian | Pendidikan Terakhir |
|----|--|-----------------------|--------------------------|--|
| 1. | Prof. Dr. H. Abdul Muthalib, MA NIP. 19450412 196410 1 001 | IV/d Guru Besar | Metode Penelitian | S3 Ilmu Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta |
| 2. | Drs. H. Burdjani AS, M.Ag. NIP. 19521220 198103 1 003 | IV/b Lektor Kepala | Psikologi Agama | S2 Ilmu Tasawuf IAIN Antasari Banjarmasin |
| 3. | Drs. H. Aswan, M.Pd. NIP. 19521014 198203 1 001 | IV/b Lektor Kepala | Bahasa Indonesia | S2 Bahasa Indonesia Unpam Banjarmasin |
| 4. | Dra. Hj. Nurjannah Riane, M.Ag. NIP. 19510925 197703 2 001 | IV/b Lektor | Profesi Keguruan | S2 Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin |
| 5. | Dra. Rusdiana Husaini, M.Ag. NIP. 19690421 199403 2 004 | IV/a Lektor Kepala | Perencanaan Pembelajaran | S2 Filsafat Hukum Islam IAIN Antasari Banjarmasin |
| 6. | Dr. Hj. Salamah, M.Pd. NIP. 19680915 199403 2 002 | IV/a Lektor Kepala | Pengembangan Kurikulum | S3 Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia Bandung |
| 7. | Drs. Muhammad Yuseran, M.Pd. NIP. 19690221 199403 1 001 | IV/a Lektor Kepala | Manajemen Pendidikan | S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang |

| | | | | |
|----|--|--------------------------|----------------------|--|
| 8. | Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. NIP. 19640610 199403 1 004 | IV/a Lektor Kepala | Psikologi Belajar | S2 Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin |
|----|--|--------------------------|----------------------|--|

Lanjutan Tabel 4.1.

| No | Nama Dosen Tetap | Gol | Bidang Keahlian | Pendidikan Terakhir |
|-----|---|---------------------------|--|---|
| 9. | Dra. Raihanatul Jannah, M.Pd. NIP. 19691201 199403 2 005 | III/c Lektor | Bimbingan Konseling | S2 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang |
| 10. | Siti Shalihah, S.Pd., MS. NIP. 19750411 200003 2 002 | III/c Lektor | Islam dan Sains | S2 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin |
| 11. | Drs. H. Mujiansyah, M.Pd. NIP. 19700815 199703 1 003 | III/c Lektor | Statistik | S2 Penelitian & Evaluasi Pendidikan IKIP Yogyakarta |
| 12. | Hj. Mila Hasanah, M.Ag. NIP. 19720511 200501 2 006 | III/c Lektor Kepala | Filsafat Pendidikan | S2 Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin |
| 13. | Dr. Ani Cahyadi, M.Pd. NIP. 19760830 200604 1 002 | III/c Lektor | Media dan Teknologi Pembelajaran | S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta |
| 14. | Tamjidnor, S Ag., M.Pd.I. NIP. 19690328 200604 1 007 | III/b Lektor | Hadits | S2 Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin |
| 15. | Khairunnisa, M.Pd. NIP. 19820505 200912 2 003 | III/b Asisten Ahli | Pendidikan IPA MI | S2 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang |

| | | | | |
|-----|--|-----------------------|--|--|
| 16. | Noor Alfu Laila, M.Pd. NIP. 19830902 200912 2 005 | III/b Asisten Ahli | Pembelajaran Bahasa Indonesia MI | S2 PGSD Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta |
|-----|--|-----------------------|--|--|

Lanjutan Tabel 4.1.

| No | Nama Dosen Tetap | Gol | Bidang Keahlian | Pendidikan Terakhir |
|-----|--|-----------------------|----------------------|---|
| 17. | Syarifah Salmah, M.Pd.I. NIP. 19840321 201101 2 013 | III/b Asisten Ahli | Pendidikan IPS MI | S2 PGMI IPS IAIN Sunan Ampel Surabaya |

4. Keadaan Mahasiswa Jurusan PGMI IAIN Antasari Banjarmasin

Jumlah mahasiswa yang masih aktif sampai tahun akademik 2014/2015 pada program studi PGMI sebanyak 674 orang.

Tabel 4.2 Data Mahasiswa Aktif Jurusan PGMI Tahun 2014/2015

| No. | Tahun | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1. | 2014/2015 | 39 | 133 | 172 |
| 2. | 2013/2014 | 51 | 135 | 186 |
| 3. | 2012/2013 | 31 | 116 | 147 |
| 4. | 2011/2012 | 26 | 100 | 126 |
| 5. | 2010/2011 | 21 | 15 | 36 |
| 6. | 2009/2010 | 2 | 2 | 4 |
| 7. | 2008/2009 | 0 | 2 | 2 |
| 8. | 2007/2008 | 1 | 0 | 1 |
| | Jumlah | 171 | 503 | 674 |

Sumber: Kasubag Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

5. Sarana dan Prasarana Jurusan PGMI IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data dokumen dan hasil observasi yang telah penulis lakukan, sarana dan prasarana yang ada pada jurusan PGMI yaitu: satu ruangan kantor jurusan PGMI yang terletak di lantai 2 kantor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan PGMI memiliki 6 buah ruangan sebagai ruang kelas bagi mahasiswa. Ruangan tersebut ada di gedung baru yang terdiri dari 3 lantai, masing-masing 2 ruang belajar di setiap lantainya. Setiap ruang belajar memiliki fasilitas berupa LCD, papan tulis putih, spidol, penghapus, kipas angin, kursi belajar untuk mahasiswa, serta satu buah meja dan kursi kerja bagi dosen yang mengajar.

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam tentang kemampuan mahasiswa dalam membaca Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan

observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar ini diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*) skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

| No | Responden | Pelafalan Huruf Hijaiyah Berdasarkan Makharijul Huruf | | | |
|-----|-----------|---|-----------------|---------------------------|---------------------|
| | | Kata Tunggal | Susunan Kalimat | Jumlah Nilai ($\sum X$) | Rata-rata (M_x) |
| 1. | R1 | 95 | 90 | 185 | 92,5 |
| 2. | R2 | 75 | 73 | 148 | 74 |
| 3. | R3 | 65 | 70 | 135 | 67,5 |
| 4. | R4 | 75 | 66 | 141 | 70,5 |
| 5. | R5 | 80 | 76 | 156 | 78 |
| 6. | R6 | 95 | 74 | 169 | 84,5 |
| 7. | R7 | 95 | 73 | 168 | 84 |
| 8. | R8 | 85 | 73 | 158 | 79 |
| 9. | R9 | 85 | 70 | 155 | 77,5 |
| 10. | R10 | 70 | 71 | 141 | 70,5 |
| 11. | R11 | 80 | 69 | 149 | 74,5 |
| 12. | R12 | 95 | 80 | 175 | 87,5 |
| 13. | R13 | 95 | 92 | 187 | 93,5 |
| 14. | R14 | 90 | 72 | 162 | 81 |
| 15. | R15 | 75 | 69 | 144 | 72 |
| 16. | R16 | 85 | 71 | 156 | 78 |
| 17. | R17 | 75 | 69 | 144 | 72 |
| 18. | R18 | 75 | 74 | 149 | 74,5 |

| | | | | | |
|-----|-----|-----|----|-----|------|
| 19. | R19 | 90 | 85 | 175 | 87,5 |
| 20. | R20 | 100 | 92 | 192 | 96 |
| 21. | R21 | 90 | 80 | 170 | 85 |
| 22. | R22 | 100 | 73 | 173 | 86,5 |
| 23. | R23 | 90 | 85 | 175 | 87,5 |
| 24. | R24 | 100 | 90 | 190 | 95 |
| 25. | R25 | 75 | 70 | 145 | 72,5 |
| 26. | R26 | 90 | 72 | 162 | 81 |
| 27. | R27 | 75 | 69 | 144 | 72 |
| 28. | R28 | 90 | 82 | 172 | 86 |
| 29. | R29 | 90 | 71 | 161 | 80,5 |
| 30. | R30 | 90 | 75 | 165 | 82,5 |
| 31. | R31 | 65 | 69 | 134 | 67 |
| 32. | R32 | 70 | 67 | 137 | 68,5 |
| 33. | R33 | 95 | 78 | 173 | 86,5 |
| 34. | R34 | 85 | 74 | 159 | 79,5 |

Lanjutan Tabel 4.3

| No | Responden | Pelafalan Huruf Hijaiyah Berdasarkan Makharijul Huruf | | | |
|-----|-----------|---|-----------------|---------------------------|---------------------|
| | | Kata Tunggal | Susunan Kalimat | Jumlah Nilai ($\sum X$) | Rata-rata (M_x) |
| 35. | R35 | 75 | 70 | 145 | 72,5 |
| 36. | R36 | 90 | 70 | 160 | 80 |
| 37. | R37 | 85 | 70 | 155 | 77,5 |
| 38. | R38 | 85 | 72 | 157 | 78,5 |
| 39. | R39 | 100 | 85 | 185 | 92,5 |
| 40. | R40 | 95 | 81 | 176 | 88 |
| 41. | R41 | 65 | 68 | 133 | 66,5 |
| 42. | R42 | 75 | 71 | 146 | 73 |
| 43. | R43 | 80 | 89 | 169 | 84,5 |
| 44. | R44 | 85 | 85 | 170 | 85 |
| 45. | R45 | 90 | 71 | 161 | 80,5 |
| 46. | R46 | 90 | 74 | 164 | 82 |
| 47. | R47 | 90 | 75 | 165 | 82,5 |
| 48. | R48 | 90 | 70 | 160 | 80 |
| 49. | R49 | 55 | 68 | 123 | 61,5 |
| 50. | R50 | 75 | 68 | 143 | 71,5 |

Pada tabel 4.3 tentang hasil tes yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan kembali berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

| No | Skor | F |
|----|------|---|
| 1. | 96 | 1 |
| 2. | 95 | 1 |
| 3. | 93,5 | 1 |
| 4. | 92,5 | 2 |
| 5. | 88 | 1 |
| 6. | 87,5 | 3 |
| 7. | 86,5 | 2 |

Lanjutan Tabel 4.4

| No | Skor | F |
|-----|------|---|
| 8 | 86 | 1 |
| 9. | 85 | 2 |
| 10. | 84,5 | 2 |
| 11. | 84 | 1 |
| 12. | 82,5 | 2 |
| 13. | 82 | 1 |
| 14. | 81 | 2 |
| 15. | 80,5 | 2 |
| 16. | 80 | 2 |
| 17. | 79,5 | 1 |
| 18. | 79 | 1 |
| 19. | 78,5 | 1 |
| 20. | 78 | 2 |
| 21. | 77,5 | 2 |
| 22. | 74,5 | 2 |
| 23. | 74 | 1 |
| 24. | 73 | 1 |
| 25. | 72,5 | 2 |

| | | |
|-----|--------|--------|
| 26. | 72 | 3 |
| 27. | 71,5 | 1 |
| 28. | 70,5 | 2 |
| 29. | 68,5 | 1 |
| 30. | 67,5 | 1 |
| 31. | 67 | 1 |
| 32. | 66,5 | 1 |
| 33. | 61,5 | 1 |
| | Jumlah | 50 = N |

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 61,5 sampai 96. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 96, sedangkan untuk skor terendah adalah 61,5. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.5 Persentase Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

| No | Interval | F | P |
|----|----------|--------|------------------|
| 1. | 80-100 | 26 | 52 |
| 2. | 70-□80 | 19 | 38 |
| 3. | 60-□70 | 5 | 10 |
| 4. | 50-<60 | 0 | 0 |
| 5. | 0-□50 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 50 = N | 100 = ΣP |

Pada tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 26 orang (52%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 19 orang (38%), termasuk dalam kategori mampu. Adapun mahasiswa yang

mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 5 orang (10%), termasuk dalam kategori cukup mampu.

Agar dapat mengetahui kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2013 berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Mahasiswa PGMI Angkatan 2013 Berdasarkan Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

| No | Interval | F | X | FX |
|----|----------|----|----|-----|
| 1. | 95-99 | 2 | 97 | 194 |
| 2. | 90-□95 | 3 | 92 | 276 |
| 3. | 85-□90 | 9 | 87 | 783 |
| 4. | 80-□85 | 12 | 82 | 984 |
| 5. | 75-□80 | 7 | 77 | 539 |
| 6. | 70-□75 | 12 | 72 | 864 |

Lanjutan Tabel 4.6

| No | Interval | F | X | FX |
|--------|----------|--------|----|--------------------|
| 7. | 65-□70 | 4 | 67 | 268 |
| 8. | 60-□65 | 1 | 62 | 62 |
| Jumlah | | 50 = N | - | 3970 = Σfx |

Berdasarkan pada tabel 4.6 diperoleh $\Sigma fx = 3.970$ dan $N = 50$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3.970}{50} = 79,4$$

Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 79,4. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori mampu. Agar lebih jelasnya, maka akan disajikan data hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat sebagai berikut.

1) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

Kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2013 dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dapat dilihat pada lampiran 3. Agar lebih jelasnya, maka akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

| No | Skor | F |
|----|------|----|
| 1. | 100 | 4 |
| 2. | 95 | 7 |
| 3. | 90 | 13 |
| 4. | 85 | 7 |
| 5. | 80 | 3 |
| 6. | 75 | 10 |
| 7. | 70 | 2 |
| 8. | 65 | 3 |

| | | |
|----|--------|--------|
| 9. | 55 | 1 |
| | Jumlah | 50 = N |

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 55 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 55. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.8 Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

| No | Interval | F | P |
|--------|----------|--------|------------------|
| 1. | 80-100 | 34 | 69 |
| 2. | 70-□80 | 12 | 24 |
| 3. | 60-□70 | 3 | 6 |
| 4. | 50-<60 | 1 | 2 |
| 5. | 0-□50 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 50 = N | 100 = Σp |

Pada tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 34 orang (68%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 12 orang (24%), termasuk dalam kategori mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 hanya ada 1 orang (2%), termasuk dalam kategori kurang mampu.

2) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

Pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

| No | Responden | Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat | | | | |
|-----|-----------|---|-------|-------------|--------------|-------------|
| | | Sangat Fasih | Fasih | Cukup Fasih | Kurang Fasih | Tidak Fasih |
| 1. | R1 | 90 | - | - | - | - |
| 2. | R2 | - | 73 | - | - | - |
| 3. | R3 | - | 70 | - | - | - |
| 4. | R4 | - | - | 66 | - | - |
| 5. | R5 | - | 76 | - | - | - |
| 6. | R6 | - | 74 | - | - | - |
| 7. | R7 | - | 73 | - | - | - |
| 8. | R8 | - | 73 | - | - | - |
| 9. | R9 | - | 70 | - | - | - |
| 10. | R10 | - | 71 | - | - | - |
| 11. | R11 | - | - | 69 | - | - |
| 12. | R12 | 80 | - | - | - | - |
| 13. | R13 | 92 | - | - | - | - |
| 14. | R14 | - | 72 | - | - | - |

Lanjutan Tabel 4.9

| No | Responden | Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat | | | | |
|-----|-----------|---|-------|-------------|--------------|-------------|
| | | Sangat Fasih | Fasih | Cukup Fasih | Kurang Fasih | Tidak Fasih |
| 15. | R15 | - | - | 69 | - | - |
| 16. | R16 | - | 71 | - | - | - |
| 17. | R17 | - | - | 69 | - | - |
| 18. | R18 | - | 74 | - | - | - |
| 19. | R19 | 85 | - | - | - | - |
| 20. | R20 | 92 | - | - | - | - |
| 21. | R21 | 80 | - | - | - | - |
| 22. | R22 | - | 73 | - | - | - |
| 23. | R23 | 85 | - | - | - | - |

| | | | | | | |
|-----|-----|----|----|----|---|---|
| 24. | R24 | 90 | - | - | - | - |
| 25. | R25 | - | 70 | - | - | - |
| 26. | R26 | - | 72 | - | - | - |
| 27. | R27 | - | - | 69 | - | - |
| 28. | R28 | 82 | - | - | - | - |
| 29. | R29 | - | 71 | - | - | - |
| 30. | R30 | - | 75 | - | - | - |
| 31. | R31 | - | - | 69 | - | - |
| 32. | R32 | - | - | 67 | - | - |
| 33. | R33 | - | 78 | - | - | - |
| 34. | R34 | - | 74 | - | - | - |
| 35. | R35 | - | 70 | - | - | - |
| 36. | R36 | - | 70 | - | - | - |
| 37. | R37 | - | 70 | - | - | - |
| 38. | R38 | - | 72 | - | - | - |
| 39. | R39 | 85 | - | - | - | - |
| 40. | R40 | 81 | - | - | - | - |
| 41. | R41 | - | - | 68 | - | - |
| 42. | R42 | - | 71 | - | - | - |
| 43. | R43 | 89 | - | - | - | - |
| 44. | R44 | 85 | - | - | - | - |
| 45. | R45 | - | 71 | - | - | - |
| 46. | R46 | - | 74 | - | - | - |
| 47. | R47 | - | 75 | - | - | - |
| 48. | R48 | - | 70 | - | - | - |
| 49. | R49 | - | - | 68 | - | - |
| 50. | R50 | - | - | 68 | - | - |

Pada tabel 4.9 tentang hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan mahasiswa berdasarkan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

| No | Skor | F | P |
|-----|--------|--------|------------------|
| 1. | 92 | 2 | 4 |
| 2. | 90 | 2 | 4 |
| 3. | 89 | 1 | 2 |
| 4. | 85 | 4 | 8 |
| 5. | 82 | 1 | 2 |
| 6. | 81 | 1 | 2 |
| 7. | 80 | 2 | 4 |
| 8. | 78 | 1 | 2 |
| 9. | 76 | 1 | 2 |
| 10. | 75 | 2 | 4 |
| 11. | 74 | 4 | 8 |
| 12. | 73 | 4 | 8 |
| 13. | 72 | 3 | 6 |
| 14. | 71 | 5 | 10 |
| 15. | 70 | 7 | 14 |
| 16. | 69 | 5 | 10 |
| 17. | 68 | 3 | 6 |
| 18. | 67 | 1 | 2 |
| 19. | 66 | 1 | 2 |
| | Jumlah | 50 = N | 100 = ΣP |

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 66 sampai 92. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 92, sedangkan untuk skor terendah adalah 66. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.11 Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

| No | Interval | F | P |
|----|----------|----|----|
| 1. | 80-100 | 13 | 26 |
| 2. | 70-□80 | 27 | 54 |
| 3. | 60-□70 | 10 | 20 |
| 4. | 50-<60 | 0 | 0 |
| 5. | 0-□50 | 0 | 0 |

| | | |
|--------|--------|----------------|
| Jumlah | 50 = N | 100 = $\sum p$ |
|--------|--------|----------------|

Pada tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 13 orang (26%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 72 orang (54%), termasuk dalam kategori fasih. Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 10 orang (20%), termasuk dalam kategori cukup fasih.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid dapat dilihat pada lampiran 4. Agar lebih jelasnya, maka akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

| No | Skor | F |
|----|------|---|
| 1. | 100 | 1 |
| 2. | 98,5 | 3 |
| 3. | 97 | 1 |
| 4. | 95,5 | 1 |

Lanjutan Tabel 4.12

| No | Skor | F |
|----|------|---|
| 5. | 95 | 1 |
| 6. | 94 | 1 |
| 7. | 93,5 | 2 |

| | | |
|-----|--------|--------|
| 8. | 93 | 1 |
| 9. | 92,5 | 2 |
| 10. | 92 | 1 |
| 11. | 91,5 | 1 |
| 12. | 91 | 1 |
| 13. | 90,5 | 2 |
| 14. | 89,5 | 2 |
| 15. | 88 | 1 |
| 16. | 86,5 | 1 |
| 17. | 85,5 | 1 |
| 18. | 85 | 3 |
| 19. | 84 | 1 |
| 20. | 83 | 2 |
| 21. | 82,5 | 2 |
| 22. | 81,5 | 1 |
| 23. | 81 | 1 |
| 24. | 80,5 | 3 |
| 25. | 79,5 | 2 |
| 26. | 79 | 1 |
| 27. | 78,5 | 2 |
| 28. | 75,5 | 1 |
| 29. | 72,5 | 1 |
| 30. | 72 | 1 |
| 31. | 70,5 | 1 |
| 32. | 69 | 1 |
| 33. | 68 | 1 |
| 34. | 67 | 1 |
| 35. | 64,5 | 1 |
| 36. | 63,5 | 1 |
| | Jumlah | 50 = N |

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 63,5 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah

100, sedangkan untuk skor terendah adalah 63,5. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.13 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

| No | Interval | F | P |
|--------|----------|--------|----------------|
| 1. | 80-100 | 36 | 72 |
| 2. | 70-□80 | 9 | 18 |
| 3. | 60-□70 | 5 | 10 |
| 4. | 50-<60 | 0 | 0 |
| 5. | 0-□50 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 50 = N | 100 = $\sum P$ |

Pada tabel 4.13 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 36 orang (72%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 9 orang (18%), termasuk dalam kategori mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 5 orang (10%), termasuk dalam kategori cukup mampu.

Agar dapat mengetahui kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid mahasiswa PGMI angkatan 2013, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Mahasiswa PGMI Angkatan 2013 dalam Membaca Alquran Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

| No | Interval | F | X | FX |
|----|----------|---|-----|-----|
| 1. | 99-□103 | 1 | 102 | 102 |
| 2. | 95-□99 | 6 | 97 | 582 |

Lanjutan Tabel 4.14

| No | Interval | F | X | FX |
|----|----------|---|---|----|
|----|----------|---|---|----|

| | | | | |
|----|--------|--------|----|--------------------|
| 3. | 90-□95 | 11 | 92 | 1012 |
| 4. | 85-□90 | 8 | 87 | 696 |
| 5. | 80-□85 | 10 | 82 | 820 |
| 6. | 75-□80 | 6 | 77 | 462 |
| 7. | 70-□75 | 3 | 72 | 216 |
| 8. | 65-□70 | 3 | 67 | 201 |
| 9. | 60-□65 | 2 | 62 | 124 |
| | Jumlah | 50 = N | - | 4215 = Σfx |

Berdasarkan pada tabel 4.14 diperoleh $\Sigma fx = 4.215$ dan $N = 50$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan mahasiswa dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{4.215}{50} = 84,3$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid yaitu 84,3. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu.

c. Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

Tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 diperoleh berdasarkan dari hasil tes tertulis dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Tes Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

| No | Responden | Skor |
|-----|-----------|------|
| 1. | R1 | 55,5 |
| 2. | R2 | 37,5 |
| 3. | R3 | 58,5 |
| 4. | R4 | 59,5 |
| 5. | R5 | 74,5 |
| 6. | R6 | 34 |
| 7. | R7 | 56 |
| 8. | R8 | 49 |
| 9. | R9 | 61,5 |
| 10. | R10 | 38,5 |
| 11. | R11 | 49,5 |
| 12. | R12 | 27,5 |
| 13. | R13 | 63,5 |
| 14. | R14 | 48,5 |
| 15. | R15 | 45 |
| 16. | R16 | 57 |
| 17. | R17 | 53 |
| 18. | R18 | 31 |
| 19. | R19 | 79,5 |
| 20. | R20 | 86,5 |
| 21. | R21 | 57 |
| 22. | R22 | 47 |
| 23. | R23 | 59 |
| 24. | R24 | 64,5 |
| 25. | R25 | 51,5 |
| 26. | R26 | 47 |
| 27. | R27 | 38,5 |
| 28. | R28 | 60 |
| 29. | R29 | 52 |
| 30. | R30 | 52,5 |
| 31. | R31 | 42 |
| 32. | R32 | 33 |
| 33. | R33 | 66,5 |
| 34. | R34 | 40,5 |
| 35. | R35 | 34,5 |
| 36. | R36 | 40 |
| 37. | R37 | 61,5 |
| 38. | R38 | 39,5 |

Lanjutan Tabel 4.15

| No | Responden | Skor |
|-----|-----------|------|
| 39. | R39 | 84 |
| 40. | R40 | 59,5 |
| 41. | R41 | 48,5 |
| 42. | R42 | 51,5 |
| 43. | R43 | 56,5 |
| 44. | R44 | 44 |
| 45. | R45 | 48 |
| 46. | R46 | 56,5 |
| 47. | R47 | 35 |
| 48. | R48 | 68,5 |
| 49. | R49 | 47 |
| 50. | R50 | 35 |

Pada tabel 4.15 yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kaidah ilmu tajwid. Berdasarkan dari hasil pada tabel sebaran skor dari 27,5 sampai 86,5. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.16 Persentase Hasil Tes Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

| No | Interval | F | P |
|--------|----------|--------|------------------|
| 1. | 80-100 | 2 | 4 |
| 2. | 70-□80 | 2 | 4 |
| 3. | 60-□70 | 7 | 14 |
| 4. | 50-<60 | 15 | 30 |
| 5. | 0-□50 | 24 | 48 |
| Jumlah | | 50 = N | 100 = Σp |

Pada tabel 4.16 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat mampu.

Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 2 orang (4%), termasuk dalam kategori mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 7 orang (14%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 15 orang (30%), termasuk dalam kategori kurang mampu. Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 sebanyak 24 orang (48%), termasuk dalam kategori tidak mampu.

Agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada mahasiswa PGMI angkatan 2013, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid Mahasiswa PGMI Angkatan 2013

| No | Interval | F | X | FX |
|-----|----------|--------|----|--------------------|
| 1. | 85-□90 | 1 | 87 | 87 |
| 2. | 80-□85 | 1 | 82 | 82 |
| 3. | 75-□80 | 1 | 77 | 77 |
| 4. | 70-□75 | 1 | 72 | 72 |
| 5. | 65-□70 | 2 | 67 | 134 |
| 6. | 60-□65 | 5 | 62 | 310 |
| 7. | 55-□60 | 10 | 57 | 570 |
| 8. | 50-□55 | 5 | 52 | 260 |
| 9. | 45-□50 | 9 | 47 | 423 |
| 10. | 40-□45 | 4 | 42 | 168 |
| 11. | 35-□40 | 6 | 37 | 222 |
| 12. | 30-□35 | 4 | 32 | 128 |
| 13. | 25-□30 | 1 | 27 | 27 |
| | Jumlah | 50 = N | - | 2560 = Σfx |

Berdasarkan pada tabel 4.17 diperoleh $\sum fx = 2.560$ dan $N = 50$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kaidah ilmu tajwid ini, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.560}{50} = 51,2$$

Diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yaitu 51,2. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori kurang mampu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang pengalaman belajar ini dapat diperoleh ketika mahasiswa mulai belajar membaca Alquran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Mahasiswa Mulai Belajar Membaca Alquran

| No | Kategori | F | P |
|----|----------|---|---|
|----|----------|---|---|

| | | | |
|----|-----------------------------|----|-----|
| 1. | Sebelum masuk SD/ sederajat | 29 | 58 |
| 2. | Ketika SD/ sederajat | 21 | 42 |
| 3. | Ketika SMP/ sederajat | 0 | 0 |
| 4. | Ketika SMA/ sederajat | 0 | 0 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 29 orang (58%), termasuk dalam kategori sedang, dan mahasiswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 21 orang (42%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun mahasiswa yang mulai belajar membaca Alquran untuk kategori ketika SMP/ sederajat dan ketika SMA/ sederajat tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori sebelum masuk SD/ sederajat yaitu 58%.

Selain ketika mahasiswa mulai belajar membaca Alquran, pengalaman belajar juga dapat dilihat dari persentase mahasiswa yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Mahasiswa yang Pernah Sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA)

| No | Kategori | F | P |
|----|----------------------------|----|-----|
| 1. | Pernah, sampai lulus | 24 | 48 |
| 2. | Pernah, tidak sampai lulus | 15 | 30 |
| 3. | Tidak pernah | 11 | 22 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang pernah, sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) ada 24 orang (48%), termasuk

dalam kategori sedang. Mahasiswa yang pernah sekolah namun tidak sampai lulus di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 15 orang (30%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 11 orang (22%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori pernah, sampai lulus yaitu 48%.

Faktor terakhir dari pengalaman belajar ini dapat dilihat dari presentasi mahasiswa dalam mengikuti pelatihan metode membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Mahasiswa dalam Mengikuti Pelatihan Metode Membaca Alquran

| No | Kategori | F | P |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 1 | 2 |
| 2. | Sering | 2 | 4 |
| 3. | Kadang-kadang | 26 | 52 |
| 4. | Tidak pernah | 21 | 42 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.20 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu mengikuti pelatihan metode membaca Alquran ada 1 orang (2%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering mengikuti pelatihan metode membaca Alquran ada 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pelatihan metode membaca Alquran sebanyak 26 orang (52%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan metode

membaca Alquran sebanyak 21 orang (42%), termasuk dalam kategori sedang. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 52%.

2) Latihan dan Ulangan

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, terkait data tentang seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran, dapat dilihat pada tingkat kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran setiap harinya pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Mahasiswa dalam Membaca Alquran

| No | Kategori | F | P |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 15 | 30 |
| 2. | Sering | 15 | 30 |
| 3. | Kadang-kadang | 20 | 40 |
| 4. | Tidak pernah | 0 | 0 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.21 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran sebanyak 15 orang (30%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran ada 15 orang (30%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran sebanyak 20 orang (40%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun untuk kategori tidak pernah dalam membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase

terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 40%. Selain kerutinan dalam membaca Alquran, juga dapat diamati pada jumlah ayat Alquran yang rutin dibaca setiap hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Terhadap Jumlah Ayat Alquran yang Rutin Dibaca Setiap Harinya

| No | Kategori | F | P |
|----|-------------------|----|-----|
| 1. | 31 dan seterusnya | 20 | 40 |
| 2. | 21-30 ayat | 5 | 10 |
| 3. | 11-20 ayat | 17 | 34 |
| 4. | 1-10 ayat | 8 | 16 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.22 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 31 ayat dan seterusnya sebanyak 20 orang (40%), termasuk dalam kategori sedang. Mahasiswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 21-30 sebanyak 5 orang (10%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Mahasiswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 11-20 ayat sebanyak 17 orang (34%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 1-10 ayat sebanyak 8 orang (16%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah kategori 31 dan seterusnya yaitu 40%.

3) Minat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai minat mahasiswa dalam membaca Alquran dapat diamati dari kerutinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Mahasiswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Membaca Alquran

| No | Kategori | F | P |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 2 | 4 |
| 2. | Sering | 6 | 12 |
| 3. | Kadang-kadang | 28 | 56 |
| 4. | Tidak pernah | 14 | 28 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.23 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu rutin dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 6 orang (12%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 28 orang (56%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 14 orang (28%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 56%.

4) Motivasi

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai motivasi mahasiswa dalam membaca Alquran dapat diamati berdasarkan motivasi terbesar yang mendorongnya untuk belajar membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi tentang Motivasi Mahasiswa dalam Belajar Membaca Alquran

| No | Kategori | F | P |
|----|--------------|----|-----|
| 1. | Diri sendiri | 22 | 44 |
| 2. | Keluarga | 28 | 56 |
| 3. | Guru | 0 | 0 |
| 4. | Teman sebaya | 0 | 0 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.24 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari diri sendiri sebanyak 22 orang (44%), termasuk dalam kategori sedang. Mahasiswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga ada 28 orang (56%), termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan guru dan teman sebaya sebagai motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori keluarga yaitu 56%.

Selain itu, data mengenai motivasi ini juga dapat diamati melalui kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran ketika bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Mahasiswa dalam Membaca Alquran di Bulan Ramadhan

| No | Kategori | F | P |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 17 | 34 |
| 2. | Sering | 16 | 32 |
| 3. | Kadang-kadang | 17 | 34 |
| 4. | Tidak pernah | 0 | 0 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.25 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan sebanyak 17 orang (34%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan ada 16 orang (32%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan sebanyak 17 orang (34%), termasuk dalam kategori rendah. Adapun untuk kategori tidak pernah membaca Alquran di bulan Ramadhan tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori selalu dan kadang-kadang yaitu 34% pada masing-masing kategori.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai pengajaran membaca Alquran yang pernah diperoleh mahasiswa dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi tentang Pengajaran Cara Membaca Alquran yang Diperoleh Mahasiswa dalam Keluarga

| No | Kategori | F | P |
|----|----------|---|---|
|----|----------|---|---|

| | | | |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 13 | 26 |
| 2. | Sering | 17 | 34 |
| 3. | Kadang-kadang | 17 | 34 |
| 4. | Tidak pernah | 3 | 6 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.26 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 13 orang (26%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 17 orang (34%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang saja pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 17 orang (34%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori sering dan kadang-kadang yaitu 34% pada masing-masing kategori.

2) Sekolah

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang diperoleh mahasiswa ketika di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Belajar Membaca Alquran yang Diperoleh Mahasiswa di Sekolah

| No | Kategori | F | P |
|----|----------|---|---|
|----|----------|---|---|

| | | | |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 23 | 46 |
| 2. | Sering | 16 | 32 |
| 3. | Kadang-kadang | 9 | 18 |
| 4. | Tidak pernah | 2 | 4 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.27 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah sebanyak 23 orang (46%), termasuk dalam kategori sedang. Mahasiswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah ada 16 orang (32%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah sebanyak 9 orang (18%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah ada 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori selalu yaitu 46%.

3) Masyarakat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, maka data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggal Mahasiswa

| No | Kategori | F | P |
|----|----------------------------------|----|----|
| 1. | Ada di mesjid/rumah bersama guru | 39 | 78 |
| 2. | Pernah ada | 1 | 2 |

| | | | |
|----|------------------|----|-----|
| 3. | Tidak pernah ada | 10 | 20 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.28 diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada di mesjid/rumah bersama guru sebanyak 39 orang (78%), termasuk dalam kategori tinggi. Mahasiswa yang menyatakan pernah ada kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada 1 orang (2%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 10 orang (20%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori ada di mesjid/rumah bersama guru yaitu 78%.

Selain itu, data di atas juga didukung oleh data tentang keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Keadaan Mahasiswa yang Mengikuti Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggalnya

| No | Kategori | F | P |
|----|---------------|----|-----|
| 1. | Selalu | 16 | 32 |
| 2. | Sering | 18 | 36 |
| 3. | Kadang-kadang | 3 | 6 |
| 4. | Tidak pernah | 13 | 26 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Pada tabel 4.29 diketahui bahwa mahasiswa yang selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 16 orang (32%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya ada 18 orang (36%), termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang saja pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 3 orang (6%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 13 orang (26%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori sering yaitu 36%.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin melalui analisis sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Hasil tes kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*) dari skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, dan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Berdasarkan dari penyajian data tentang kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.4), maka sebaran skor tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 61,5.

Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar ini yaitu 79,4 (lihat tabel 4.6), termasuk dalam kategori mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.5). Pada tabel tersebut, mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 80-100 ada 26 orang (52%), termasuk kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 70-<80 ada 19 orang (38%), termasuk kategori mampu. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 60-<70 ada 5 orang (10%), termasuk kategori cukup mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf ini, baik pada kata tunggal maupun susunan kalimat. Ketika dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada pelafalan huruf zha' (ظ). Ada 40 orang mahasiswa yang

masih belum tepat dalam melafalkan huruf zha' (ظ). Kesalahan yang penulis dapatkan adalah responden melafalkan huruf zha' (ظ) mirip seperti huruf zai (ز). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf zha' (ظ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zha' (ظ) yang benar adalah lidah berada di dekat persambungan antara gusi dengan dua buah gigi seri yang atas.

Sebanyak 22 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf zai (ز). Pelafalan huruf zai (ز) mirip seperti huruf jim (ج), zha' (ظ), dan yang paling banyak adalah seperti huruf dza (ذ). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf zai (ز) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zai (ز) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zha' (ظ).

Ada 16 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ح). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika pelafalan huruf ha' (ح) mirip seperti huruf ha' (ه). Selain itu, kebanyakan kesalahan terjadi karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ha' (ح) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ha' (ح) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Sebanyak 13 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf tsa' (ث). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika pelafalan huruf tsa' (ث) mirip seperti huruf syin (ش) dan sin (س), bahkan adapula yang melafalkannya seperti huruf ta' (ت). Selain itu, kesalahan yang dilakukan juga dikarenakan kurang tepatnya memposisikan lidah dalam melafalkan huruf tsa' (ث) ini, sehingga bunyi huruf yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf tsa' (ث) yang benar adalah lidah berada pada ujung dua buah gigi seri yang atas.

Ada 10 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf sin (س). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf sin (س) mirip seperti huruf syin (ش) dan tsa' (ث). Hal ini menyebabkan bunyi huruf sin (س) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf sin (س) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj shad (ص).

Sebanyak 10 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf 'ain (ع). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf 'ain (ع) yang mirip seperti huruf hamzah (ء). Selain itu, kebanyakan kesalahan dilakukan karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf 'ain (ع) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi huruf 'ain (ع) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ada 8 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ه). Kesalahan yang terjadi ketika pelafalan huruf ha' (ه) mirip seperti huruf ha' (ح). Selain itu, kesalahan yang dilakukan dikarenakan kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ha' (ه) yang seharusnya keluar dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ha' (ه) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ada 7 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kaf (ك). Kesalahan yang terjadi karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf kaf (ك) yang seharusnya berasal dari pangkal lidah, yaitu sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj qaf (ق), bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hal ini menyebabkan bunyi huruf kaf (ك) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ada 7 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf dzal (ذ). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf dzal (ذ) mirip seperti huruf zai (ز) dan jim (ج). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf dzal (ذ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf dzal (ذ) yang benar adalah lidah berada di tengah dua buah gigi seri yang atas.

Ada 6 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kha' (خ). Pelafalan huruf kha' (خ) yang benar adalah berasal dari tenggorokan

bagian luar atau ujung tenggorokan. Pada pelafalan huruf hamzah (ء), ada 5 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf hamzah (ء) mirip seperti huruf 'ain (ع). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang benar adalah berasal dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Pada pelafalan huruf dlad (ض), ada 4 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya ketika memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf dlad (ض) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf dlad (ض) yang benar adalah salah satu tepi lidah atau keduanya bertemu dengan gigi geraham yang atas. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham atas kanan atau kiri memanjang sampai ke depan. Pada pelafalan huruf syin (ش), hanya ada 3 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf syin (ش), mirip seperti huruf sin (س). Pelafalan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Pada pelafalan huruf shad (ص), hanya ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf shad (ص) mirip seperti pelafalan huruf syin (ش). Pelafalan huruf shad (ص) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zai (ز).

Pada pelafalan huruf ta' (ت), hanya ada 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Pelafalan huruf ta' (ت) yang benar adalah bagian atas dari ujung lidah bertemu dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Pada pelafalan huruf dal (د), hanya ada 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika melafalkan huruf dal (د) mirip seperti pelafalan huruf dlad (ض). Pelafalan huruf dal (د) yang benar adalah seperti huruf ta'(ت) yaitu bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Pada pelafalan huruf jim (ج), terdapat 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi ketika melafalkan huruf jim (ج) mirip seperti pelafalan huruf dzal (ذ). Pelafalan huruf jim (ج) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Pada pelafalan huruf qaf (ق), juga terdapat 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf qaf (ق) mirip seperti pelafalan huruf kaf (ك). Pelafalan huruf qaf (ق) yang benar adalah pangkal lidah (dekat anak lidah) bertemu dengan sesuatu di atasnya yakni langit-langit bagian atas. Adapun untuk pelafalan huruf tha'(ط) dan ghain (غ) tidak terdapat kesalahan. Seluruh dari responden dapat melafalkan kedua huruf tersebut dengan tepat dan benar.

Pada data yang diperoleh, mahasiswa PGMI angkatan 2013 dapat dikatakan sangat mampu dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Hal ini

dapat diketahui berdasarkan persentase yang diperoleh (lihat tabel 4.8). Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 34 orang (68%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 12 orang (24%), termasuk dalam kategori mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 1 orang (2%), termasuk dalam kategori kurang mampu.

Adapun dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat, juga masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah ketika dalam melafalkan huruf hijaiyah masih belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Seperti pada pengucapan huruf kaf (ك), fha' (ف), ra' (ر), dzal (ذ), dal (د), dlad (ض), shad (ص), lam (ل), tha' (ط), ha' (ح), ha' (ه), hamzah (ء), 'ain (ع), dan ghain (غ). Selain itu, dalam menyebutkan atau membunyikan huruf hijaiyah ada beberapa huruf dibaca seperti huruf lain yang memiliki cara penyebutan huruf yang hampir sama. Misalnya pada pelafalan huruf ha' (ه) yang mirip seperti pelafalan huruf ha' (ح). Pelafalan huruf jim (ج) yang mirip seperti pelafalan huruf dzal (ذ). Pelafalan huruf ha' (ح) yang mirip seperti pelafalan huruf ha' (خ). Pelafalan huruf ta' (ث) yang mirip seperti pelafalan huruf tha' (ط). Pelafalan huruf shad (ص), yang mirip seperti pelafalan huruf syin (ش) atau huruf sin (س). Pelafalan huruf ha' (ح) yang mirip seperti pelafalan huruf ha' (ه). Pelafalan huruf ha' (ه) yang mirip seperti pelafalan huruf ha' (ح). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang

mirip seperti pelafalan huruf 'ain (ع). Pelafalan huruf kaf (ك) yang mirip seperti pelafalan huruf qaf (ق).

Pada data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGMI angkatan 2013 fasih dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan persentase yang diperoleh (lihat tabel 4.11). Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 13 orang (26%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 72 orang (54%), termasuk dalam kategori fasih. Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 10 orang (20%), termasuk dalam kategori cukup fasih.

Berdasarkan data yang diperoleh (lihat tabel 4.4), di antara kedua kategori penilaian tersebut ditemukan kesalahan yang paling banyak terjadi ada pada pelafalan huruf hijaiyah dalam susunan kalimat. Dapat diketahui bahwa ada sebanyak 43 orang yang memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Ada 6 orang yang memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Ada 1 orang yang memiliki skor yang sama antara pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal maupun pada susunan kalimat. Hal ini terlihat ketika mahasiswa membacakan ayat Alquran yang menjadi instrumen penilaian. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah ketika melafalkan beberapa huruf hijaiyah masih ada yang

belum sesuai dengan makharijul hurufnya, baik pada saat huruf dalam keadaan berharakat maupun sukun. Terdapat beberapa pelafalan huruf yang dibaca mirip seperti huruf yang lain. Selain itu, terdapat beberapa orang ketika membaca Alquran masih belum sesuai dengan tempo bacaan yang ditentukan. Inilah yang menyebabkan beberapa orang mahasiswa sudah benar dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, namun masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.12), maka sebaran skor yang diperoleh berkisar dari angka 63,5 sampai 100. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yaitu 84,3 (lihat tabel 4.14), termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.13). Pada data diperoleh mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 36 orang (72%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 9 orang (18%), termasuk dalam kategori mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 5 orang (10%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yang baik.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid ini. Pada data (lihat lampiran 4) terlihat kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada hukum bacaan ra'. Sebanyak 46 orang mahasiswa masih belum tepat menyebutkan huruf ra' berdasarkan hukum tajwid. Pada kata *ارْكَبُوا*, *مُرْسَهَا*, dan *رَبِّي* terdapat huruf ra' yang seharusnya dibaca secara tebal, karena ketiga kata tersebut termasuk dalam ketentuan membaca huruf ra' secara tebal (*tafkhim*). Pada kata *رَبِّي*, huruf ra' berharakat dhammah. Pada kata *مُرْسَهَا*, huruf ra' dalam keadaan mati (asli) dan huruf sebelumnya berharakat dhammah. Adapun pada kata *ارْكَبُوا*, huruf ra' dalam keadaan mati dan didahului oleh huruf yang berharakat kasrah *aridli* (kasrah tambahan dan bukan kasrah asli). Cara membaca ra' *tafkhim* ialah dengan menghimpun ketebalan suara di dalam mulut sehingga pada waktu pengucapannya mulut seolah-olah penuh dengan suara ra'. Proses pen-*tafkhim*-an hanya terjadi pada ujung lidah dan tidak sampai ke pangkal lidah, sehingga ra' tidak sampai berubah menjadi *isti'la*. Sedangkan yang terjadi, mahasiswa masih mengucapkan huruf ra' dengan menipiskan suara, sehingga bunyi ra' yang keluar seperti pada saat pengucapan ra' *tarqiq*.

Pada penerapan hukum bacaan *madd thabi'i*, ada 41 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd thabi'i*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan lebih dari dua harakat (1 alif). Adapula yang membacanya kurang dari dua harakat (1 alif) pada kata yang terdapat hukum bacaan *madd thabi'i*. Cara

membaca *madd thabi'i* yang benar adalah dengan memanjangkan bacaan selama dua harakat (1 alif), baik pada saat *washal* maupun pada saat waqaf.

Pada penerapan hukum bacaan *madd lazim kilmi mutsaqqal*, ada 37 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd lazim kilmi mutsaqqal*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang masih belum memanjangkan bacaan sampai enam harakat (3 alif). Selain itu, ada juga yang memanjangkan bacaan lebih dari enam harakat (3 alif) serta tidak memberatkan atau memasukkan bacaan *madd* kepada huruf yang bertasydid dihadapannya secara sempurna. Padahal cara membaca *madd lazim kilmi mutsaqqal* yang benar adalah dengan memanjangkan terlebih dahulu huruf *madd* sebanyak enam harakat (3 alif), lalu diberatkan (*mutsaqqal*) atau dimasukkan (*idgham*) kepada huruf yang bertasydid di hadapannya.

Pada penerapan hukum bacaan *imalah*, ada 25 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *imalah*. *Imalah* adalah menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah atau (suara alif ke ya'). Maksudnya adalah mengucapkan suara fathah condong ke arah kasrah, sehingga keluar bunyi mendekati bunyi huruf "e". Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang masih mengucapkan bacaan *imalah* tanpa dicondongkan ke arah kasrah, sehingga bunyi yang keluar adalah huruf "a" atau mengucapkannya ke arah fathah saja. Adapula yang sudah mengucapkannya dengan menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah, namun bunyi yang keluar masih belum sempurna.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar halqi*, ada 16 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *izhar halqi*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang masih mengucapkan bacaan *izhar* dengan tidak jelas, yaitu dipantulkan atau didengungkan ketika nun mati dan tanwin bertemu dengan huruf *halq*. Padahal cara membaca *izhar halqi* yang benar adalah secara jelas ketika nun mati dan tanwin bertemu dengan huruf *halq* yang enam.

Pada penerapan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah*, terdapat 15 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan *ghunnah musyaddadah* dalam suatu kata, maka bacaan tidak didengungkan dan ditasydidkan secara sempurna. Cara membaca *ghunnah musyaddadah* yang benar adalah dengan didengungkan dan ditasydidkan selama dua sampai tiga harakat (ketukan). Adapun yang terjadi, bacaan *ghunnah musyaddadah* yang dikeluarkan masih kurang dari dua sampai tiga harakat (ketukan).

Pada penerapan hukum bacaan alif lam *syamsiyah*, ada 14 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *alif lam syamsiyah*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang ketika membacanya tidak mengidghamkan bunyi alif lam ke dalam huruf *syamsiyah* yang ada di depannya secara sempurna.

Pada penerapan hukum bacaan *madd 'aridl lis sukun*, hanya ada 10 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd 'aridl*

lis sukun. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan kurang dari dua harakat (1 alif). Adapula yang telah memanjangkan bacaan sesuai dengan cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar, namun antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya yang mengandung hukum *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan tidaklah sama. Cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar ada tiga, yaitu dengan dipanjangkan dua harakat (1 alif), empat harakat (2 alif), dan enam harakat (3 alif), dan hendaknya setiap bacaan yang terdapat *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan sama.

Pada penerapan hukum bacaan alif lam *qamariyah*, juga ada 10 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan alif lam *qamariyah*. Kesalahan yang terjadi disebabkan mereka tidak membunyikan bacaan alif lam secara jelas, adapula yang membunyikan dengan dipantulkan seperti bacaan *qalqalah*.

Pada penerapan hukum bacaan lam *jalalah*, ada 7 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan lam *jalalah*. Kesalahan yang terjadi disebabkan ketika membaca lafadz Allah yang seharusnya dibaca dengan tipis, tetapi dibaca dengan tebal. Lam *jalalah* yang dibaca dengan tipis apabila didahului oleh huruf yang berharakat kasrah. Sedangkan lam *jalalah* yang dibaca dengan tebal apabila didahului oleh huruf yang berharakat fathah atau dhammah.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar syafawi*, hanya ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *izhar*

syafawi. Kesalahan yang terjadi karena tidak membunyikan bacaan yang mengandung hukum *izhar syafawi* dengan sempurna, yaitu pengucapannya masih kurang dari satu ketukan.

Pada penerapan hukum bacaan *qalqalah*, hanya ada 1 orang mahasiswa yang tidak menerapkan hukum bacaan *qalqalah*. Hal ini disebabkan ketika membaca kata *مَجْرَهَا*, terjadi pertukaran huruf. Huruf ra' dibaca lebih dahulu dibandingkan huruf jim. Pada penerapan hukum bacaan *idgham bila ghunnah*, juga ada 1 orang mahasiswa yang tidak menerapkan hukum bacaan *idgham bila ghunnah*. Kesalahan yang terjadi karena tidak mentasydidkan huruf ra' ketika bertemu huruf nun mati secara sempurna. Sedangkan dalam penggunaan *waqaf jaiiz*, semua mahasiswa telah dapat menggunakannya dengan benar. Kebanyakan mereka berhenti pada bacaan yang terdapat *waqaf jaiiz* tersebut.

Selain itu, ada beberapa kesalahan lain yang penulis temukan ketika melakukan tes ini. Kesalahan yang terjadi di antaranya adalah memanjangkan bacaan pada beberapa kata yang tidak terdapat hukum *madd* di dalamnya, mendengungkan bacaan pada kata yang tidak seharusnya didengungkan, memantulkan bacaan seperti *qalqalah* padahal tidak terdapat huruf *qalqalah*, menukar huruf antara yang satu dan lainnya, menambah harakat atau huruf baru pada suatu kata, dan kesalahan harakat ketika membacanya. Itulah beberapa kesalahan yang masih ditemukan ketika mahasiswa membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid. Namun, secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) maupun persentase yang telah dipaparkan sebelumnya

menunjukkan bahwa mereka mampu membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid dengan baik.

c. Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang pengetahuan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.15), maka sebaran skor dari angka 27,5 sampai 86,5. Adapun nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid yaitu 51,2 kategori kurang mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup rendah pada nilai pengetahuan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.16). Pada data diperoleh mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 hanya ada 2 orang (4%). Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 2 orang (4%). Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 7 orang (14%). Mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 15 orang (30%). Adapun mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 sebanyak 24 orang (48%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan persentase yang cukup tinggi pada nilai yang rendah.

Nilai rata-rata (*mean*) dari pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini sangat berbeda jauh dengan nilai rata-rata (*mean*) pada kemampuan membaca Alquran berdasarkan makharijul huruf dan ilmu tajwid. Ada beberapa hal yang menyebabkan perolehan nilai yang rendah ini cukup tinggi. Jika dilihat dari jawaban responden berdasarkan soal yang diberikan, ada beberapa bagian tentang kaidah ilmu tajwid yang belum begitu diketahui dan dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa dengan baik. Kesalahan yang paling banyak ditemukan pada soal tentang hukum bacaan ra', yaitu ra' *tafkhim* dan ra' *tarqiq* serta *idgham*

mutajanisain. Beberapa orang dari mahasiswa belum dapat menunjukkan contoh hukum bacaan ra' *tafkhim* dan ra' *tarqiq*, serta contoh *idgham mutajanisain* dengan benar. Hanya ada 6 orang mahasiswa yang dengan benar dapat menunjukkan contoh bacaan hukum bacaan ra' *tafkhim* dan *idgham mutajanisain*. Sedangkan untuk contoh hukum bacaan ra' *tarqiq*, hanya ada 9 orang mahasiswa yang dapat menjawabnya dengan benar. Adapun soal yang paling banyak dapat dijawab oleh responden dengan tepat adalah soal tentang hukum bacaan *izhar halqi*, *idgham bila ghunnah*, dan *idgham bighunnah*. Sebanyak 46 orang mahasiswa dengan benar dapat menunjukkan contoh bacaan *izhar halqi*. Adapun untuk contoh hukum bacaan *idgham bila ghunnah* dan *idgham bighunnah*, ada 43 orang mahasiswa yang dapat menjawabnya dengan benar. Sedangkan untuk soal essay, jika dilihat dari jawaban yang diberikan kebanyakan dari responden telah mengetahui dengan benar tentang hukum nun sukun, hukum mim sukun, *qalqalah*, *madd*, dan tanda-tanda waqaf berdasarkan pengertian dan pembagian dari hukum-hukum tersebut. Namun, hanya sebagian saja yang mengetahui tentang hukum bacaan tersebut terkait dengan huruf-huruf yang ada di dalamnya serta contoh dari masing-masing hukum bacaan tersebut. Hal ini pulalah yang menyebabkan nilai pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid yang diperoleh masih tergolong rendah. Padahal jika dilihat dari kemampuan membaca Alqurannya, sebagian besar dari responden memang tidak begitu banyak mengetahui tentang kaidah ilmu tajwid secara teori, namun dalam praktiknya dapat menunjukkan kemampuan membaca Alquran yang cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa orang responden untuk menggali informasi tentang data ini, diperoleh data bahwa pengalaman belajar Alquran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diperoleh. Sebagian besar dari responden mendapatkan metode pembelajaran Alquran secara klasik. Maksudnya adalah siswa membacakan ayat di hadapan guru, kemudian guru mendengarkan dan sambil memperbaiki bacaan jika terjadi kesalahan. Responden mengetahui cara membaca Alquran dengan makharijul huruf maupun kaidah ilmu tajwid yang benar, berdasarkan atas perbaikan bacaan yang dilakukan oleh guru ketika terdapat kesalahan dalam membacanya. Pembelajaran seperti ini diperoleh ketika berada di TPA. Sedangkan untuk pendalaman terhadap ilmu tajwidnya sendiri, mereka baru memperolehnya ketika berada di sekolah formal, seperti ketika SD, SMP, SMA/ sederajat. Bahkan adapula yang baru memperolehnya ketika di bangku kuliah. Hal inilah yang menyebabkan mereka agak ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Selain itu, sebagian mahasiswa mulai lupa akan kaidah ilmu tajwid secara teori yang pernah dipelajari sebelumnya. Adapula terdapat mahasiswa yang sebenarnya mengetahui tentang kaidah ilmu tajwid secara teori dengan baik, namun hanya memberikan jawaban yang sekedarnya saja. Hal ini banyak ditemukan pada saat mereka menjawab soal essay yang diberikan. Namun, ada juga beberapa di antara mahasiswa yang mengetahui kaidah ilmu tajwid secara teori dengan baik, dan memberikan jawaban yang sesuai dengan pengetahuannya. Ini pulalah yang menyebabkan rendahnya perolehan nilai pada pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2013 ini, akan diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan belajar yang pernah dialami oleh seseorang. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa, maka pengalaman belajar yang pernah dialami oleh mereka sebelumnya akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuannya dalam membaca Alquran. Semakin banyak pengalaman belajar yang diperolehnya, maka semakin baik kemampuan membaca Alquran yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, pengalaman belajar mahasiswa PGMI angkatan 2013 dalam membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik. Meskipun jika dilihat pada hasil tes kemampuan pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid sebelumnya, maka hasil yang diperoleh sangat berbeda dengan hasil tes ketika membaca Alquran berdasarkan makharijul huruf maupun kaidah ilmu tajwid. Salah satu penyebabnya adalah pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa ketika memperoleh pembelajaran, yaitu terkait dengan metode belajar yang didapatkannya. Metode belajar yang klasik membuat kebanyakan dari mereka kurang memahami kaidah ilmu tajwid secara teori.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel 4.18), mahasiswa yang mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat ada 29 orang (58%), dan mendapatkan persentase terbesar. Sedangkan mahasiswa yang mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 21 orang (42%). Hal ini menunjukkan bahwa 50 orang mahasiswa yang menjadi responden telah belajar membaca Alquran pada saat masih anak-anak, yaitu sebelum dan ketika mulai masuk SD.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel 4.19) mahasiswa yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sampai lulus ada 24 orang (48%), persentase yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menyatakan pernah, namun tidak sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 15 orang (30%). Namun adapula mahasiswa yang tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) yaitu sebanyak 11 orang (22%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pernah belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA), dan hanya sebagian kecil saja yang tidak pernah belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Sedangkan jika dilihat dari data mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan metode membaca Alquran (lihat tabel 4.20), persentase tertinggi ada pada mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pelatihan metode membaca Alquran sebanyak 26 orang (52%). Artinya lebih dari setengah dari jumlah mahasiswa pernah mengikuti pelatihan metode membaca Alquran, meskipun tidak begitu sering. Namun, mahasiswa yang menyatakan tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan metode membaca Alquran juga cukup banyak

yaitu 21 orang (42%). Meskipun persentase tentang pengalaman belajar ini menunjukkan hasil yang cukup baik, namun adanya pengalaman belajar yang kurang mendukung juga akan berpengaruh nantinya terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2) Latihan dan Ulangan

Seseorang yang sering melakukan latihan terhadap sesuatu yang dipelajarinya, maka berarti ia juga selalu mengulang-ulangnya. Latihan dan ulangan merupakan suatu sikap yang dapat membuat seseorang semakin menguasai dan memahami akan sesuatu yang dipelajarinya. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, semakin sering seseorang melatih dan mengulang kemampuan membacanya, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Latihan dan ulangan yang jarang dilakukan akan membuat kecakapan yang dimilikinya tidak begitu terasah dengan baik. Latihan dan ulangan yang baik secara tidak langsung nantinya juga akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, dilihat dari data kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran setiap harinya (lihat tabel 4.21), latihan dan ulangan yang dilakukan mahasiswa PGMI angkatan 2013 dalam membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik. Mahasiswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran ada 15 orang (30%). Mahasiswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran ada 15 orang (30%). Sedangkan mahasiswa yang

menyatakan kadang-kadang saja dalam membaca Alquran sebanyak 20 orang (40%). Adapun untuk kategori tidak pernah dalam membaca Alquran tidak ada.

Seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran ini juga dapat dilihat dari data mahasiswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibacanya setiap hari (lihat tabel 4.22). Sebanyak 20 orang (40%) yang menyatakan ada 31 ayat dan seterusnya yang dibaca setiap hari. Sebanyak 5 orang (10%) yang menyatakan ada 21-30 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya. Sebanyak 17 orang (34%) yang menyatakan ada 11-20 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya, dan sebanyak 8 orang (16%) yang menyatakan 1-10 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya. Berdasarkan data dari kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran serta jumlah ayat yang dibaca setiap hari ini, maka menunjukkan bahwa mereka sering melatih dan mengulangi bacaan Alquran.

3) Minat

Menurut Alisuf Sabri, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut pandangan psikologis “minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.”¹¹⁴ Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa, maka mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi akan selalu belajar dan mencari tahu tentang cara membaca

¹¹⁴Alisuf Sabri, *op.cit*, h. 84.

Alquran yang baik dan benar. Misalnya dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, minat yang dimiliki mahasiswa dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik (lihat tabel 4.23). Dilihat dari data perolehan, terdapat persentase yang tinggi pada mahasiswa yang menyatakan selalu rutin mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 2 orang (4%). Mahasiswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 6 orang (12%). Mahasiswa yang menyatakan pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran namun kadang-kadang yaitu sebanyak 28 orang (56%). Artinya lebih dari setengah dari responden menunjukkan minatnya dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran, meskipun tidak dilakukan secara rutin.

4) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹¹⁵ Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, adanya motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk membaca Alquran maka akan memunculkan keinginan untuk mempelajarinya pula, sehingga akan memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang

¹¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, *op.cit*, h.73.

diinginkan. Jika motivasi yang dimilikinya masih rendah, maka keinginan untuk selalu membaca Alquran pun tergolong masih rendah pula.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, motivasi mahasiswa dalam membaca Alquran dapat dikatakan sangat baik (lihat tabel 4.24). Dilihat dari mahasiswa yang menyatakan bahwa motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga yaitu ada 28 orang (56%). Sedangkan mahasiswa yang menyatakan motivasi terbesarnya berasal dari diri sendiri ada 22 orang (44%). Artinya, keluarga dan diri sendiri memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi bagi diri seseorang. Mahasiswa yang motivasi terbesarnya adalah keluarga, berarti keluarganya selalu memberikan dorongan dan semangat yang besar agar dirinya dapat belajar membaca Alquran dengan baik. Hal ini berarti motivasi yang diperoleh berasal dari luar (ekstrinsik). Adapun mahasiswa yang motivasi terbesarnya adalah dirinya sendiri, berarti adanya dorongan dan semangat yang besar dalam dirinya agar selalu dapat belajar membaca Alquran. Hal ini berarti motivasi yang ada berasal dari dalam (intrinsik). Baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik sangatlah penting dalam diri seseorang. Namun, yang lebih diutamakan adalah adanya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

Motivasi ini juga dapat diamati melalui kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran ketika bulan Ramadhan (lihat tabel 4.25). Di bulan yang penuh berkah tersebut, pahala dilipatgandakan oleh Allah. Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dianjurkan untuk dilakukan pada bulan itu, di antaranya adalah membaca Alquran. Hal ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan untuk selalu dapat membaca dan mempelajari Alquran.

Kegiatan mahasiswa dalam membaca Alquran pada bulan Ramadhan, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan sebanyak 17 orang (34%). Mahasiswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan ada 16 orang (32%). Sedangkan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan sebanyak 17 orang (34%).

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama, artinya keluarga sangatlah berperan penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan. Pendidikan keluarga yaitu fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak nantinya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹¹⁶ Hal ini berarti menunjukkan peran keluarga yang sangat besar terhadap seseorang.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa, peran keluarga dalam memberikan pelajaran membaca Alquran cukup baik (lihat tabel 4.26). Hal ini dapat dilihat pada hasil data yang diperoleh, mahasiswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada sebanyak 13 orang (26%). Mahasiswa yang menyatakan sering diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 17 orang (34%). Mahasiswa yang menyatakan

¹¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, op.cit, h. 79.

kadang-kadang diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 17 orang (34%). Hanya ada 3 orang (6%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa telah mendapatkan pelajaran membaca Alquran di dalam keluarganya, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan keluarga memberikan perhatian penting serta motivasi terhadap penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarganya, salah satunya adalah dengan belajar membaca Alquran. Keluarga membekali dengan pengetahuan agama yang nantinya dapat bermanfaat, serta mempersiapkan anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan lainnya.

2) Sekolah

Tidak hanya keluarga, sekolah juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan. Menurut Nana Syaolih, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, karena adanya proses perencanaan dan pengelolaan yang jelas untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan di dalam keluarga, namun tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya.¹¹⁷ Tidak hanya pengetahuan saja yang diperoleh saat berada di sekolah, namun juga diiringi dengan penanaman nilai kehidupan dan keterampilan dasar untuk bekal di masa yang akan datang. Misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan

¹¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, h. 7.

kegiatan lainnya untuk menunjang dan mendukung perkembangan yang ada pada diri anak didik.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, peran sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan membaca Alquran cukup baik (lihat tabel 4.27). Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, mahasiswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah sebanyak 23 orang (46%). Mahasiswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah ada 16 orang (32%). Mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah sebanyak 9 orang (18%). Hanya ada 2 orang (4%) yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah. Hal ini menunjukkan, kebanyakan mahasiswa pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah asalnya. Baik ketika berada di Sekolah Dasar (SD), SMP maupun SMA/ sederajat mereka memperoleh kegiatan pembelajaran tersebut. Terlihat juga bahwa sekolah memberikan fasilitas agar anak didiknya mendapatkan nilai-nilai keagamaan, di samping pengetahuan yang telah diperolehnya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan peran dan tanggungjawabnya dalam memberikan pelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan memperhatikan hal-hal yang sifatnya mendasar namun sangat penting.

3) Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pendidikan seseorang. Lingkungan masyarakat tidak hanya merupakan lingkungan tempat tinggal seseorang, namun juga tempat seseorang biasanya bergaul dan melakukan interaksi sosial. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, mahasiswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti belajar membaca Alquran akan berbeda dengan mahasiswa yang berada di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki kegiatan keagamaan di dalamnya. Mahasiswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti halnya belajar membaca Alquran memiliki kemungkinan besar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seperti di beberapa daerah, selain adanya sekolah Taman Pendidikan Alquran (TPA), biasanya juga terdapat kegiatan belajar membaca Alquran yang biasanya diajarkan oleh seorang guru di mesjid/mushola maupun di rumah. Mahasiswa yang pernah belajar dengan cara seperti ini, berarti ia berada pada lingkungan masyarakat yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai agama yang baik. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, dalam hal ini terkait dengan kemampuan membaca Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel 4.28), peran masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran membaca Alquran sangatlah baik. Dilihat dari mahasiswa yang menyatakan di lingkungannya terdapat kegiatan belajar membaca Alquran ada 39 orang (78%), merupakan persentase yang cukup tinggi. Selain itu dilihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam belajar membaca Alquran (lihat tabel 4.29), ada sebanyak 16

orang (32%) yang rutin mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Ada 18 orang (36%) yang sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 3 orang (6%).